

KONTRIBUSI REPONG DAMAR TERHADAP EKONOMI REGIONAL DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

Contribution of Repong Damar to regional economic and income distribution

NURHENI WIJAYANTO¹⁾

ABSTRACT

This research has aims to learn the contribution of Repong Damar to regional economic and income distribution. The data for research consists of primary and secondary data. The secondary data is collected for the analysis of regional economic, and the primary data is used to calculate the income distribution. The analysis of regional economic with Location Quotient (LQ), and Gini Index is used to analysis the income distribution.

The result showed that damar sector had become base activities and had positive economic growth at West Lampung . The value of Gini Index is 0.356 for South Pesisir District, 0.300 for Central Pesisir District, and 0.526 for North Pesisir District. The value of Gini Index for Pesisir Krui Region is 0.394. This value shows that Repong Damar had main contributed on income distribution in Pesisir Krui Region.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Repong Damar sebagai *agroforest* dan hutan kemasyarakatan menghasilkan berbagai produk antara lain getah damar, buah-buahan (petai, duku, durian, jengkol), kayu bangunan dan kayu bakar. Berbagai produk yang dihasilkan ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga per tahun. Wijayanto (2001) menyebutkan bahwa kontribusi tersebut sebesar 52 %. Selanjutnya, disebutkan bahwa dari nilai kontribusi tersebut, kontribusi terbesar diberikan oleh pendapatan yang diperoleh dari getah damar, yaitu sebesar 65 %.

Getah damar yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga tersebut, merupakan komoditi ekspor, sehingga pada saat krisis ekonomi dan moneter yang masih berlangsung sampai saat ini, komoditi tersebut memiliki peran yang penting bagi terjaminnya keamanan ekonomi rumah tangga.

Repong Damar yang memiliki nilai kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga per tahun tersebut di atas, sangat menarik dan sangat penting untuk dikaji

¹⁾ Staf Pengajar dan Peneliti di Laboratorium Politik, Ekonomi, dan Sosial Kehutanan, Fakultas Kehutanan IPB, Kampus Darmaga P.O. Box. 168 Bogor

lebih mendalam dalam hal kontribusinya terhadap ekonomi regional dan distribusi pendapatan.

Tujuan

1. Mengetahui kontribusi Repong Damar terhadap ekonomi regional.
2. Mengetahui kontribusi Repong Damar terhadap distribusi pendapatan.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian di Pesisir Krui, Kabupaten Lampung Barat, Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2000 sampai dengan bulan Agustus 2001.

Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, digunakan untuk analisis ekonomi regional, sedangkan data primer hasil wawancara dengan responden digunakan untuk analisis distribusi pendapatan.

Ekonomi regional akan dianalisis dengan metode Kuosien Lokasi (*Location Quotien* = LQ). LQ adalah merupakan pendekatan yang dipergunakan untuk melihat suatu kegiatan basis atau bukan basis suatu wilayah. Secara lebih operasional, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas pada sub wilayah ke-i terhadap aktivitas total wilayah yang diamati. Hasil analisis LQ, dapat diinterpretasikan: (a) jika nilai $LQ > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktivitas di sub wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan aktivitas di sub wilayah ke-i, (b) jika nilai $LQ = 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah. Analisis ini juga menunjukkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor dari wilayah tersebut dengan rumus (Glasson, 1977):

$$LQ_{ij} = \frac{V_{ij}/V_i}{V_{.j}/V_{..}}$$

dimana:

LQ_{ij} = metode kuosien lokasi, yaitu ukuran konsentrasi pendapatan atau produksi komoditi tertentu di tingkat kabupaten atau kecamatan

V_{ij} = pendapatan daerah (PDRB) atau produksi komoditi tertentu tingkat kabupaten atau kecamatan

V_i = pendapatan atau produksi total dari berbagai komoditi di kabupaten atau kecamatan

$V_{.j}$ = pendapatan daerah atau produksi komoditi tertentu tingkat kabupaten atau propinsi

$V_{..}$ = pendapatan atau produksi total daerah dari berbagai komoditi di tingkat kabupaten atau propinsi

Komoditas yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah getah damar, kopi robusta, kopi arabika, cengkih, kelapa dalam, kelapa hibrida, panili, teh, dan kakao.

Distribusi pendapatan akan dianalisis dengan Indeks Gini (IG). Indeks Gini dirumuskan oleh Todaro (1987):

$$G = 1 - P_i (Q_i + Q_{i+1})$$

dimana:

G = Indeks Gini (IG)

P_i = Jumlah penduduk kelompok ke-i

Q_i = Jumlah pendapatan yang diterima oleh penduduk kelompok ke - i

Q_{i+1} = Jumlah pendapatan yang diterima oleh penduduk kelompok ke - (i+1)

Todaro (1987) menyatakan bahwa: (1) bila IG berada di antara 0,2 sampai dengan 0,35, maka tingkat distribusi pendapatan disebut merata, (2) bila IG berada di antara 0,35 sampai dengan 0,5, maka tingkat distribusi pendapatan disebut tidak merata, dan (3) bila IG berada di antara 0,5 sampai dengan atau lebih dari 0,7, maka tingkat distribusi pendapatan disebut sangat tidak merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Regional

Hasil perhitungan LQ untuk masing-masing komoditas (getah damar, kopi robusta, kopi arabika, cengkih, kelapa dalam, kelapa hibrida, panili, teh dan kakao) tersebut, disajikan secara lengkap pada Tabel 1. Dari Tabel 1 ini, dapat dilihat bahwa komoditas getah damar mempunyai nilai Kuosien Lokasi (LQ) tertinggi, yaitu 4,34. Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas getah damar merupakan kegiatan basis. Selain komoditas getah damar, komoditas lainnya yang termasuk kegiatan basis: kopi robusta (LQ 2,82), kopi arabika (LQ 3,98) dan teh (LQ 3,34). Seluruh kegiatan basis ini, diharapkan akan mampu memberikan kontribusi pendapatan yang memadai terhadap Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), sehingga mampu mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Menurut Glasson (1977), kegiatan-kegiatan basis ini akan mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan di dalam dan di luar daerah. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa kegiatan basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama (*prime mover role*), artinya setiap perubahan mempunyai efek ganda terhadap perekonomian regional.

Tabel 1. Kuosien Lokasi (LQ) Masing-masing Komoditas di Kabupaten Lampung Barat

No.	Komoditas	Kuosien Lokasi (LQ)
1.	Getah damar	4,34
2.	Lada	0,04
3.	Kopi robusta	2,82
4.	Kopi arabika	3,98
5.	Cengkih	0,11
6.	Kelapa dalam	0,04
7.	Kelapa hibrida	0,00
8.	Panili	0,10
9.	Kayu manis	0,12
10.	Teh	3,34
11.	Kakao	0,05

Metode Kuosien Lokasi (LQ) juga dilakukan untuk penentuan kegiatan basis dan bukan basis di tingkat kecamatan. Hasil perhitungan LQ setiap komoditas disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Kuosien Lokasi (LQ) Masing-masing Komoditas di Tingkat Kecamatan, Kabupaten Lampung Barat

No.	Komoditi	Kecamatan					
		Pesisir Selatan	Pesisir Tengah	Pesisir Utara	Balik Bukit	Belalau	Sumber Jaya
1.	Getah Damar	4,47	5,98	3,21	-	-	-
2.	Lada	5,17	0,15	5,14	0,11	0,05	0,15
3.	Kopi robusta	0,34	0,04	0,61	1,18	1,19	1,18
4.	Kopi arabika	-	-	-	3,32	0,39	1,92
5.	Cengkih	5,37	1,53	4,25	0,09	0,03	0,19
6.	Kelapa dalam	4,57	7,43	2,01	0,03	0,02	0,10
7.	Kelapa hibrida	-	-	-	4,88	0,63	0,95
8.	Panili	0,41	0,55	0,59	3,00	1,35	0,12
9.	Kayu manis	0,48	0,76	0,56	3,04	0,85	0,81
10.	Teh	-	-	-	-	2,43	0,11
11.	Kakao	4,12	9,52	0,94	0,02	0,08	0,11

Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai LQ komoditas getah damar > 1 di Kecamatan Pesisir Selatan, Pesisir Tengah dan Pesisir Utara, artinya di ketiga kecamatan tersebut, komoditas getah damar memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Lampung Barat. Komoditas lainnya yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah Lampung Barat dari masing-masing kecamatan: lada, cengkih, kelapa dalam dan kakao memberikan kontribusi di Kecamatan Pesisir Utara; cengkih, kelapa dalam dan kakao memberikan kontribusi di Kecamatan Pesisir Tengah; kopi robusta, kopi

arabika, kelapa hibrida, kayu manis dan panili memberikan kontribusi di Kecamatan Balik Bukit; kopi robusta, panili dan teh memberikan kontribusi di Kecamatan Belalau; kopi robusta dan kopi arabika memberikan kontribusi di Kecamatan Sumber Jaya. Di Kecamatan Balik Bukit, Belalau dan Sumber Jaya, komoditas getah damar merupakan kegiatan bukan basis.

Distribusi Pendapatan

Kemiskinan biasanya ditelaah dalam pengertian absolut (*absolut poverty*) dan dalam pengertian relatif atau ketidakmerataan pendapatan (*income inequality*). Masalah kemiskinan dalam ukuran relatif lebih mendekati kepada permasalahan ketidakmerataan pendapatan, yaitu suatu ukuran yang membandingkan penerimaan dan pendapatan seseorang atau sekelompok orang dengan orang atau kelompok yang lain (Atkinson, 1975).

Indikator yang digunakan untuk melihat pengaruh Repong Damar terhadap distribusi pendapatan adalah Indeks Gini (*Gini Ratio*). Indeks Gini di 3 (tiga) kecamatan di daerah Pesisir Krui, Kabupaten Lampung Barat, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Gini di Pesisir Krui, Kabupaten Lampung Barat

Kecamatan	Indeks Gini
Pesisir Selatan	0,356
Pesisir Tengah	0,300
Pesisir Utara	0,526
Rataan	0,394

Dari Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa Indeks Gini masing-masing kecamatan di Pesisir Krui, memiliki nilai yang berbeda. Menurut Todaro (1987) Indeks Gini tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan di Kecamatan Pesisir Selatan tidak merata, tingkat pendapatan di Kecamatan Pesisir Tengah merata, dan tingkat pendapatan di Kecamatan Pesisir Utara sangat tidak merata. Sedangkan untuk tingkat Pesisir Krui, hasil rataian Indeks Gini di 3 (tiga) kecamatan, diperoleh Indeks Gini sebesar 0,394. Hasil ini, menunjukkan bahwa distribusi pendapatan masyarakatnya tidak merata.

Ketidakmerataan dan pemerataan tingkat pendapatan di atas, disebabkan oleh faktor perbedaan dalam hal: (1) jumlah anggota rumah tangga, (2) jumlah pendapatan, (3) sumber pendapatan petani. Rataan jumlah anggota rumah tangga di kecamatan: Pesisir Selatan adalah 5,23, Pesisir Tengah adalah 5,27, dan Pesisir Utara adalah 5,33. Rataan jumlah pendapatan total per rumah tangga per tahun di kecamatan: Pesisir Selatan adalah Rp 8.729.820,-, Pesisir Tengah adalah Rp 6.880.390,-, dan Pesisir Utara adalah Rp 11.402.630,-. Sedangkan pendapatan per kapita per tahun di kecamatan: Pesisir Selatan adalah Rp 1,669,182,-, Pesisir Tengah adalah Rp 1.305.577,-, dan Pesisir Utara adalah Rp 2.139.330,-. Sehingga nilai rataian pendapatan per kapita per tahun di Pesisir Krui Rp 1.704.686,-.

Kemiskinan dalam pengertian absolut dapat dikaitkan dengan harta atau penghasilan (pendapatan), atau kecukupan pada tingkat tertentu dalam konsumsi pangan. Berdasarkan atas ukuran garis kemiskinan yang dikemukakan oleh *World Bank* (Chenery *et al.*, 1974

dalam Sutomo, 1995), yaitu pendapatan per kapita sebesar US \$ 75 per tahun (US \$ 1 = Rp 8.500,-) adalah Rp 637.500,-/kapita/tahun dan ukuran garis kemiskinan yang dikemukakan oleh Sajogyo (Arief, 1990), yaitu ekivalen besar 240 kg dan 360 kg per kapita per tahun untuk masing-masing daerah pedesaan dan daerah kota, adalah Rp 720.000,-/kapita/tahun (harga 1 kg beras = Rp 3.000,-), maka rumah tangga di ketiga kecamatan Pesisir Krui, 267,40% garis kemiskinan *World Bank* dan 236,76% garis kemiskinan Sayogjo. Hal ini berarti, rumah tangga di tiga kecamatan tersebut, berada jauh di atas garis kemiskinan.

Sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Pesisir Selatan cenderung berbeda-beda untuk masing-masing rumah tangga. Sawah merupakan sumber pendapatan cukup nyata di wilayah ini. Masyarakat di Kecamatan Pesisir Tengah, cenderung mempunyai sumber pendapatan yang seragam, yaitu usaha Repong Damar. Sehingga pendapatan yang diperolehpun menjadi tidak jauh berbeda antar rumah tangga. Sedangkan di Kecamatan Pesisir Utara, sumber pendapatan masyarakatnya lebih beragam, selain pendapatan dari usaha Repong Damar, mereka mempunyai sumber pendapatan: kopi, lada, kayu bangunan, dan pendapatan tetap dari kepala keluarga.

Repong Damar dengan hasil utamanya getah damar, telah memberikan peran yang penting bagi ekonomi regional di Lampung Barat dan bagi pendapatan masyarakat. Getah damar yang telah berperan penting ini, sebenarnya memiliki peluang untuk ditingkatkan perannya, antara lain melalui pengembangan teknologi pasca panen tepat guna, sehingga akan diperoleh peningkatan nilai tambah. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi di wilayah Pesisir Krui khususnya, harus benar-benar memperhatikan potensi yang dimiliki oleh Repong Damar. Hoover (1977) mengatakan bahwa tujuan akhir (*the ultimate objective*) kebijakan di bidang ekonomi untuk wilayah adalah kesejahteraan individu, kesempatan kerja, pemerataan dan keharmonisan sosial. Ini berarti bahwa pendapatan nyata per kapita yang lebih tinggi, kesempatan kerja penuh, pilihan yang luas dalam jenis pekerjaan dan cara hidup, kepastian penghasilan dan perbedaan kecil dalam pendapatan.

Masyarakat Pesisir Krui yang telah teruji dalam mengelola dan menjadikan Repong Damar berperan penting dalam ekonomi wilayah dan ekonomi rumah tangganya, sangat pantas untuk mendapat penghargaan yang tinggi dan dapat menjadi salah satu contoh serta bukti bahwa masyarakat mampu mengelola hutan. Kondisi Repong Damar, teknik pemanenan getah damar dan pengelompokkan getah damar dalam berbagai kualitas, disajikan pada Gambar Lampiran 1, 2 dan 3. Berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dan hutan, Darusman (1993) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat sekitar hutan, yang pada umumnya bersifat tradisional, di samping taat terhadap norma dan nilai tradisional, memerlukan pemahaman yang seksama dan mendalam tentang kondisi dan dinamika sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat, termasuk pola kehidupan dan mata pencahariannya. Proses pembangunan diharapkan akan lebih lancar (efektif dan efisien) dan berkelanjutan apabila menggunakan rekayasa pembangunan yang memperhatikan dan memanfaatkan segala potensi dinamis yang ada pada masyarakat tersebut. Rekayasa pembangunan di Wilayah Pesisir Krui, diharapkan mampu memanfaatkan dan menyalurkan potensi-potensi dari dalam tersebut, sehingga langkah dan kegiatan yang dilakukan bersifat hemat dan terhindar dari gegar budaya (*cultural shock*).

KESIMPULAN DAN SARAN

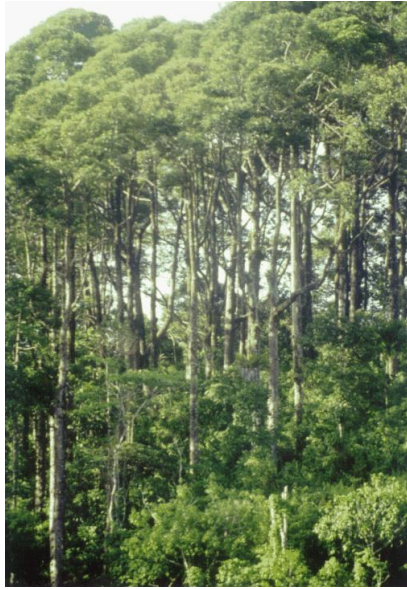
Repong Damar dengan hasil utama getah damar, memiliki posisi dan peran yang sangat penting terhadap wilayah di sekitarnya dan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian daerah, khususnya di Kabupaten Lampung Barat.

Repong Damar juga memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap distribusi pendapatan dan pendapatan rumah tangga masyarakat di Pesisir Krui, Kabupaten Lampung Barat. Oleh karena itu rekayasa pembangunan di wilayah Pesisir Krui, harus memperhatikan secara sungguh-sungguh segala potensi yang ada, agar lebih efisien dan efektif.

Getah damar dapat ditingkatkan nilai tambahnya dengan cara penerapan teknologi pasca panen tepat guna, sehingga perannya terhadap ekonomi wilayah menjadi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. 1990. Dari Ekonomi Pembangunan sampai Ekonomi Politik: Kumpulan karangan. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Atkinson, A.B. 1975. *The Economics of Inequality*. Clarendon Press. Oxford.
- Darusman, D. 1993. Pemukiman Perambah Hutan yang Berwawasan Pembangunan Wilayah. Makalah disampaikan pada Diskusi Terbatas "Pemukiman Masyarakat Perambah Hutan". Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, 4 Mei 1993. Jakarta.
- Glasson, J. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian (terjemahan). Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Hoover, E.M. 1977. Pengantar Ekonomi Regional. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sutomo, S. 1995. Kemiskinan dan Pembangunan Ekonomi Wilayah, Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Disertasi. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Todaro, M.P. 1987. *Economic Development in the Tropics*. Longman. London and New York.
- Wijayanto, N. 2001. Dampak Krisis Ekonomi dan Moneter terhadap usaha Kehutanan Masyarakat: Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung, *Dalam* Darusman, D. dkk. 2001. Resiliensi Kehutanan Masyarakat Indonesia. Debut Press. Yogyakarta Hal 28-39.



Gambar 1. Kondisi Repong Damar di Pesisir Krui



Gambar 2. Teknik Pemanenan Getah Damar



Gambar 3. Pengelompokan Getah Damar dalam Berbagai Kualitas